

BAB I

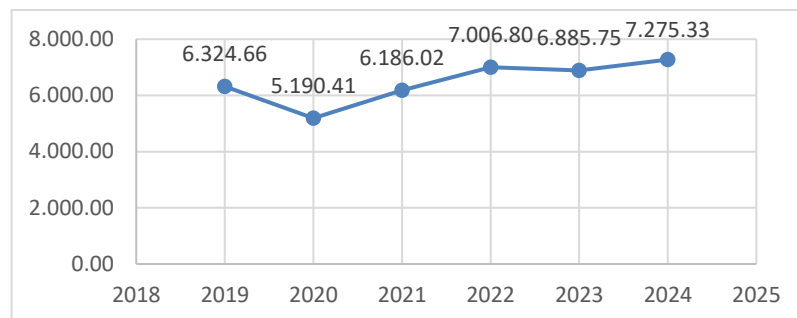
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sebagai acuan utama bagi investor dalam menganalisis arah pasar modal sebelum menentukan keputusan investasi. Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan rata-rata harga saham dari berbagai sektor yang ada di pasar modal Indonesia (OJK, 2025). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama enam tahun terakhir. Setelah sempat turun di tahun 2020, IHSG kembali bangkit di tahun 2021 sehingga jumlah investor melonjak sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi akibat ketidakpastian ekonomi dunia, perubahan kebijakan moneter internasional, serta dinamika harga komoditas utama seperti emas dan minyak dunia (IMF, 2023)

IHSG mengalami tren kenaikan selama periode penelitian tahun 2019 hingga 2024. Pada tahun 2020 IHSG turun dari Rp6.324,66 menjadi Rp5.190,41 dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*. IHSG mencapai titik terendah pada 24 Maret 2020, turun 37% dari perdagangan awal tahun (DJKN Kemenkeu, 2020). Kondisi tersebut tidak bertahan lama karena, IHSG kembali mengalami kenaikan pada tahun berikutnya hingga 2024. Terjadinya kenaikan pada IHSG menjadi tanda kinerja perekonomian negara mengalami perbaikan

(Nisa, 2024). Peningkatan ini menandakan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal meningkat (Purnamawati *et al.*, 2023) meskipun pandemi *Covid-19* sedang berlangsung. Berikut data IHSG selama 6 tahun terakhir:

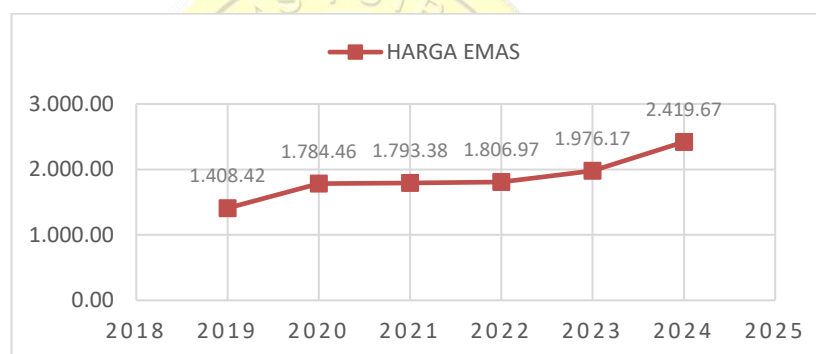


Sumber: *investing.com* (data diolah, 2025)

Gambar 1. 1 Data Pergerakan IHSG Periode 2019-2024

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG salah satunya adalah kondisi ekonomi makro seperti terjadinya tingkat inflasi, dan nilai tukar. Faktor lainnya berasal dari ekonomi global seperti harga emas dunia dan harga minyak dunia (Basit, 2020). Menurut Firmansyah (2022), emas merupakan salah satu komoditas pertambangan yang banyak digunakan untuk mengendalikan defisit keadaan ekonomi suatu negara. Harga emas dunia pada masa *Covid-19* mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Kenaikan harga emas dunia mencerminkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global sehingga mendorong investor melakukan *flight to quality*, yaitu mengalihkan investasi dari aset berisiko seperti saham ke aset aman seperti emas. Perpindahan dana ini menyebabkan tekanan jual pada pasar saham, sehingga menurunkan permintaan terhadap saham secara keseluruhan. Akibatnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan (Sopiyah *et al.*, 2025).

Perkembangan rata-rata harga emas dunia periode 2019-2024 meningkat dengan rata-rata 1.784,46 USD per *Troy Ounce* pada tahun 2020 saat *Covid-19* dan terus naik hingga mencapai 2.419,67 USD pada tahun 2024. Hal tersebut mencerminkan meningkatnya preferensi investor terhadap emas sebagai aset lindung nilai (*safe haven*) di tengah ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, serta dinamika kebijakan moneter, sehingga pergerakan harga emas dalam periode tersebut menunjukkan tingginya permintaan terhadap instrumen investasi yang relatif aman dibandingkan aset berisiko seperti saham. Berikut data rata-rata per tahun pergerakan harga emas dunia selama periode tahun 2019-2024



Sumber: *investing.com* (data diolah, 2025)

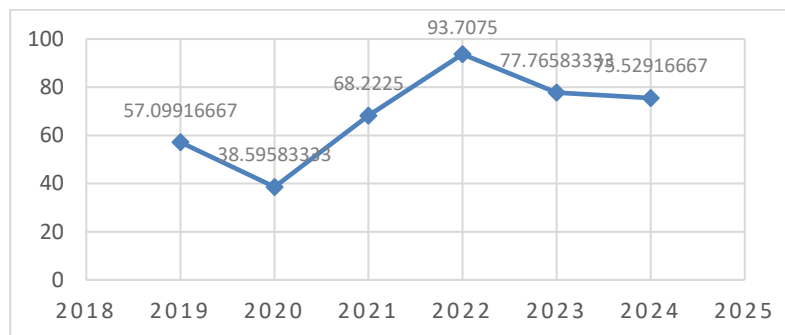
Gambar 1. 2 Pergerakan Harga Emas Periode 2019-2024

Kemudian, salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh ke IHSG adalah harga minyak dunia. Minyak mentah (*crude oil*) merupakan komoditas dan sumber energi yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan suatu negara (Rasyidin *et al.*, 2023). Harga minyak dunia yang sering digunakan sebagai acuan dalam perdagangan minyak adalah *West Texas Intermediate* (WTI) dikarenakan WTI merupakan minyak dengan kualitas tertinggi karena memiliki kandungan sulfur yang rendah sehingga sangat baik

digunakan sebagai bensin (Basit, 2020). Perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik, ekonomi dan pasar saham juga cenderung mengalami penurunan. Namun, jika dilihat pengaruhnya akan berbeda bagi negara pengekspor minyak dan pengimpor minyak, karena bagi negara pengekspor minyak kenaikan harga minyak dunia menunjukkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Sebaliknya, yang terjadi bagi negara pengimpor minyak. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dapat menggambarkan perubahan kondisi perekonomian yang tercermin dalam pergerakan IHSG. (Mahendra et al., 2022a)

Pergerakan harga minyak sepanjang periode penelitian tahun 2019–2024 menunjukkan fluktuasi, di mana titik terendah terjadi pada tahun 2020 dengan rata-rata harga sebesar USD 38,5985 per barel serta titik tertinggi harga minyak terjadi pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar USD 93,7075 per barel. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas ekonomi global akibat pandemi *Covid-19*. Kenaikan harga minyak dunia dapat memengaruhi kinerja perusahaan melalui perubahan biaya produksi dan aktivitas ekonomi. Pada satu sisi, kenaikan harga minyak dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga berpotensi menekan laba (Anggraeni, 2022). Namun, di sisi lain kenaikan harga minyak juga dapat mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi global dan memberikan keuntungan bagi perusahaan di sektor energi serta pertambangan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham yang pada akhirnya diikuti oleh penguatan IHSG (Viora et al.,

2025). Berikut data rata-rata per tahun pergerakan harga minyak dunia selama periode tahun 2019-2024:



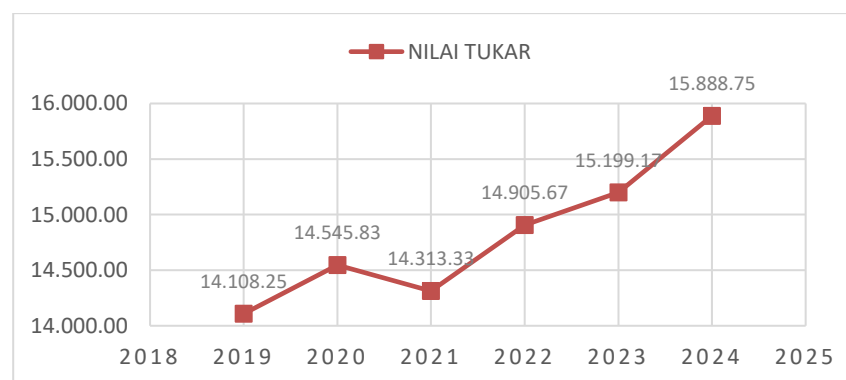
Sumber: *investing.com* (data diolah, 2025)

Gambar 1. 3 Pergerakan Harga Minyak Periode 2019-2024

Faktor makroekonomi lainnya yang berdampak ke harga saham yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (IDR/USD). Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan *kurs* yaitu harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Nurjanah & Purwanto, 2023). Turunnya *kurs* rupiah terhadap USD mencerminkan melemahnya kepercayaan terhadap perekonomian sehingga investor menjadi lebih berhati-hati, sedangkan penguatan rupiah menandakan kondisi ekonomi yang lebih baik sehingga meningkatkan minat investor. (Dewi, 2020). Pergerakan mata uang dalam perdagangan ekspor impor barang dan jasa berkaitan dengan perusahaan *emiten* yang berdampak pada aktivitas di pasar modal sehingga berpengaruh juga terhadap IHSG.

Selama periode penelitian 2019–2024, pergerakan *kurs* rupiah menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 rata-rata *kurs* rupiah berada pada titik terendah selama periode penelitian menyentuh nilai

rata-rata sebesar Rp14.108,25/USD yang dapat diartikan bahwa di tahun 2019 *kurs* rupiah menguat terhadap dollar AS. Kemudian di tahun 2024 rata-rata *kurs* rupiah berada pada titik tertinggi selama periode penelitian menyentuh nilai rata-rata sebesar Rp15.888,75/USD yang dapat diartikan bahwa di tahun 2024 *kurs* rupiah mengalami penurunan terhadap dollar AS. Berikut data rata-rata pertahun pergerakan *Kurs* rupiah (IDR/USD) selama periode tahun 2019-2024:



Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2025)

Gambar 1. 4 Pergerakan *Kurs* Rupiah Periode 2019-2024

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kenaikan harga emas dan minyak serta pergerakan *kurs* rupiah yang sering diikuti oleh pelemahan IHSG pada saat ketidakpastian ekonomi, namun pada periode pemulihan tahun 2022 hingga 2024 justru diiringi oleh penguatan IHSG. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, kenaikan harga emas tidak selalu diikuti oleh penurunan IHSG. Harga emas cenderung meningkat akibat tekanan global seperti inflasi atau ketidakpastian eksternal, sedangkan IHSG tetap menguat karena didorong oleh faktor domestik seperti pertumbuhan ekonomi, kinerja emiten, dan arus masuk modal. Selain itu, ketersediaan likuiditas yang tinggi memungkinkan investor menambah kepemilikan pada berbagai aset secara bersamaan tanpa harus mengurangi investasi pada saham, sehingga

IHSG tetap menguat meskipun harga emas meningkat (Sadiq *et al.*, 2022). Ketidaksesuaian kondisi tersebut mencerminkan hubungan antar variabel makroekonomi dan IHSG tidak selalu sejalan dengan teori. Oleh karena itu, motivasi dalam penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk memahami kembali bagaimana variabel-variabel makroekonomi tersebut memengaruhi IHSG dalam kondisi ekonomi yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) yang dikemukakan oleh Eugene Fama pada tahun 1970. EMH menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, baik informasi yang berasal dari kondisi perusahaan maupun faktor ekonomi makro. Dalam konteks pasar modal, informasi mengenai harga emas dunia, harga minyak dunia, dan *kurs* rupiah merupakan bagian dari informasi ekonomi yang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, perubahan pada variabel-variabel makroekonomi tersebut dapat memengaruhi ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi dan prospek perusahaan, yang selanjutnya tercermin dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, apabila informasi tersebut telah diantisipasi oleh pasar atau dianggap kurang relevan dibandingkan informasi lainnya, maka dampaknya terhadap pergerakan IHSG dapat menjadi terbatas (Putranto *et al.*, 2024).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, manfaat dari penelitian yaitu memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan pergerakan harga emas dunia,

harga minyak dunia, dan *kurs* rupiah terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menguji pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia, dan *kurs* rupiah terhadap IHSG dapat memengaruhi kinerja pasar modal Indonesia. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat serta relevan dengan kondisi pasar modal Indonesia saat ini sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Berbagai penelitian terdahulu yang menguji pengaruh faktor makroekonomi terhadap IHSG menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Pranita & Sutriyadi (2025) dengan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia dan nilai tukar USD berpengaruh positif terhadap harga saham LQ45. Sedangkan penelitian Sopiya *et al.* (2025) dengan metode yang sama menunjukkan hasil yang berbeda, dimana harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berbeda lagi dengan penelitian Nurjanah & Purwanto (2023) yang menunjukkan bahwa *kurs*, harga minyak berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan harga emas tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel harga emas, harga minyak, dan *kurs* rupiah terhadap IHSG masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan objek, periode, serta metode yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder serta menggunakan

teknik analisis data regresi linear berganda dengan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 22 untuk menguji secara empiris pengaruh setiap variabel pada periode tahun 2019-2024, sehingga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih relevan dengan kondisi terkini pasar modal dengan judul: **“Pengaruh Harga Emas, Harga Minyak dan *Kurs* Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, di mana dinamika harga emas, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah terbukti menjadi faktor eksternal yang memengaruhi volatilitas pasar modal Indonesia, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?
2. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?
3. Apakah *kurs* rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024?

1.3. Batasan Masalah

Perlunya membatasi masalah supaya pembahasannya selaras dengan tujuan yang sudah ditentukan. Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Faktor makroekonomi yang memengaruhi Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) cukup banyak seperti inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan sebagainya. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka penulis membatasi faktor makroekonomi yang digunakan berupa harga emas dunia, harga minyak dunia, serta nilai tukar terhadap Dollar AS tahun 2019-2024.

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang juga rumusan masalah yang dipaparkan, disimpulkannya tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *kurs* rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2024

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur mengenai hubungan antara variabel makroekonomi khususnya harga emas, harga minyak, dan *kurs* terhadap pergerakan IHSG. Temuan ini dapat digunakan untuk memperkuat teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH).

- b. Hasil penelitian dapat menguji kembali temuan-temuan terdahulu mengenai sensitivitas pasar saham Indonesia terhadap fluktuasi harga komoditas dan nilai tukar. Dengan periode terbaru (2019–2024), penelitian ini memberi bukti empiris aktual pasca-pandemi *Covid-19*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi, karena menunjukkan bagaimana perubahan harga emas, minyak dunia, dan *kurs* Rupiah dapat memengaruhi pergerakan IHSG.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menilai risiko pasar (*market risk*) yang dapat muncul akibat perubahan *kurs* atau harga komoditas. Informasi ini bermanfaat untuk perencanaan keuangan, manajemen risiko, dan strategi bisnis.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi materi pembelajaran tentang pasar modal Indonesia, hubungan makroekonomi dan keuangan, serta metodologi penelitian kuantitatif terkini.